

Penerapan Prinsip Akuntansi Dalam Pengelolaan Keuangan Masjid Sebagai Bentuk Akuntabilitas

Vini Syahida Tazkia

vinist06@gmail.com

Alvien Septian Haerisma

alvienseptian@uinssc.ac.id

Abdul Ghoni,

abdulghoni19@uinssc.ac.id

Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon,

Abstract

Mosque financial management is an important aspect of supporting the continuity of religious and social activities. As an institution that receives and manages funds from the community, a mosque has a responsibility to ensure that these funds are managed in an accountable, transparent, effective, and trustworthy manner. This study aims to analyze the application of accounting principles in mosque financial management as a form of accountability to worshippers and the community. This research employs a qualitative approach using a descriptive method. Data were obtained through observations, interviews with mosque administrators, and documentation of financial records and reports. The analysis focuses on the processes of recording income and expenditures, preparing financial reports, providing transparent financial information, and implementing accountability mechanisms by mosque administrators to worshippers. The findings indicate that the application of accounting principles in mosque financial management can contribute to more orderly, systematic, and understandable financial records. Proper accounting practices also support transparency regarding the sources and uses of mosque funds, thereby increasing worshippers' trust in mosque administrators. Accountability is demonstrated through the transparent disclosure of financial information, traceable transaction records, and responsibility for the use of funds in accordance with their intended purposes and the mandate entrusted by the community. However, the implementation of accounting principles may still face several challenges, including limited accounting knowledge among mosque administrators and the lack of an optimal financial reporting system. Therefore, improving the accounting competencies of mosque administrators and implementing a simple, consistent, and transparent financial recording system are necessary to strengthen accountability in mosque financial management.

Keywords: *accounting principles, financial management, mosque, accountability, transparency.*

Abstrak

Pengelolaan keuangan masjid merupakan bagian penting dalam mendukung keberlangsungan kegiatan keagamaan dan sosial. Sebagai lembaga yang memperoleh dan mengelola dana dari masyarakat, masjid memiliki tanggung jawab untuk memastikan dana digunakan secara amanah, transparan, efektif, dan dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan prinsip akuntansi dalam pengelolaan keuangan masjid sebagai bentuk akuntabilitas kepada jamaah dan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dengan pengurus masjid, dan dokumentasi terhadap pencatatan serta laporan keuangan masjid. Analisis penelitian difokuskan pada proses pencatatan penerimaan dan pengeluaran, penyusunan laporan keuangan, transparansi informasi keuangan, serta bentuk pertanggungjawaban pengurus kepada jamaah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip akuntansi dalam pengelolaan keuangan masjid dapat membantu menciptakan pencatatan keuangan yang lebih tertib, sistematis, dan mudah dipahami. Penerapan pencatatan yang baik juga mendukung keterbukaan informasi mengenai sumber dan penggunaan dana sehingga dapat meningkatkan kepercayaan jamaah terhadap pengurus masjid. Akuntabilitas diwujudkan melalui penyampaian informasi keuangan secara terbuka, pencatatan transaksi yang dapat ditelusuri, serta pertanggungjawaban penggunaan dana sesuai dengan tujuan dan amanah yang diberikan masyarakat. Meskipun demikian, penerapan prinsip akuntansi masih dapat menghadapi kendala berupa keterbatasan pengetahuan pengurus dan belum optimalnya sistem pelaporan keuangan. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi pengurus dan penerapan sistem pencatatan yang sederhana, konsisten, dan transparan diperlukan untuk memperkuat akuntabilitas pengelolaan keuangan masjid.

Kata kunci: *prinsip akuntansi, pengelolaan keuangan, masjid, akuntabilitas, transparansi.*

PENDAHULUAN

Pendahuluan Rumah Potong Hewan (RPH) suatu bangunan atau kompleks bangunan dengan syarat tertentu yang digunakan sebagai tempat memotong hewan bagi konsumsi masyarakat umum dan digunakan sebagai tempat memotong hewan potong selain unggas bagi konsumsi masyarakat serta sebagai unit/sarana pelayanan masyarakat dalam penyediaan daging sehat. RPH merupakan tempat yang ditunjuk dan diakui untuk mengawasi proses pemotongan hewan/ternak yang akan digunakan untuk konsumsi manusia. Fungsi RPH secara umum merupakan fasilitas atau sarana tempat berubahnya bentuk sapi menjadi karkas atau daging sapi dan bagian-bagian lainnya, serta semua sapi yang dipotong harus dilakukan di RPH. Penyediaan daging sapi melalui jasa RPH dilakukan dengan prosedur pemotongan yang benar melalui pemeriksaan antemortem dan postmortem dalam upaya memproduksi daging yang ASUH (Aman, Sehat, Utuh, dan Halal) dengan memperhatikan kesejahteraan hewan. Adapun fungsi dan syarat RPH telah dijelaskan oleh pemerintah dalam Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 13/Permentan/Ot.140/1/2010 Tentang Persyaratan Rumah Pemotongan Hewan Ruminansia Dan Unit Penanganan Daging (Meat Cutting Plant) (Adriani et al, 2024).

Rumah Potong Hewan (RPH) memiliki peran krusial dalam rantai pasok daging, terutama dalam memastikan kualitas, kebersihan, dan kehalalan produk yang dikonsumsi masyarakat. Namun, industri ini dihadapkan pada tantangan yang semakin kompleks, seperti pola pikir peternak yang masih tradisional, proses pengdaan yang lambat, ketidakstabilan pasokan utilitas, kompetisi dengan pemotongan yang belum tersertifikasi, dan perubahan regulasi dan standar (Sadid et al, 2024). Sektor peternakan dan industri pengolahan daging memiliki peran vital dalam mendukung pembangunan ekonomi daerah, terutama di Kabupaten Cirebon. Rumah Potong Hewan (RPH) Battembat berperan penting dalam memperkuat ketahanan pangan dan perekonomian masyarakat setempat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dinas

Peternakan Provinsi Jawa Barat pada tahun 2016, permintaan konsumsi daging terus meningkat seiring bertambahnya jumlah penduduk dan meningkatnya kesadaran akan pentingnya asupan protein hewani. Rumah Potong Hewan (RPH) Battembat di Kabupaten Cirebon menghadapi kompleksitas permasalahan yang signifikan dalam upaya peningkatan produktivitas. Fenomena yang terjadi menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi peternakan yang besar dengan kapasitas infrastruktur RPH yang masih terbatas (Karyanto et al, 2021).

Dalam konteks modernisasi, adopsi teknologi informasi dan digitalisasi menjadi kebutuhan mendesak untuk mendukung transparansi, akuntabilitas, dan pengelolaan data yang lebih baik. Selain aspek teknologi, faktor lingkungan juga memengaruhi kinerja RPH. Pengelolaan limbah yang tidak optimal dapat berdampak negatif pada lingkungan sekitar dan mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap kualitas layanan. Penerapan teknologi ramah lingkungan, seperti sistem pengolahan limbah terpadu, tidak hanya relevan dalam menjaga keberlanjutan tetapi juga meningkatkan daya saing RPH (Pratama. S, 2021).

Produktivitas RPH Battembat menghadapi berbagai tantangan kompleks dalam mengoptimalkan kinerjanya. Faktor-faktor seperti infrastruktur, kualitas sumber daya manusia, dan teknologi pengolahan memengaruhi secara signifikan kapasitas produksi dan mutu hasil olahan ternak. Kondisi ini mendorong perlunya strategi komprehensif untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing. Program-program inovatif harus diterapkan untuk mendorong produktivitas ternak guna mencapai target yang telah ditetapkan. Pendekatan dalam meningkatkan produktivitas serta mempercepat pertumbuhan populasi dapat dilakukan melalui perbaikan pada beberapa dimensi, yaitu: (1) ternak, (2) peternak, (3) kelembagaan peternak, dan (4) teknologi dan infrastruktur. Pada dimensi ternak, peningkatan produktivitas sapi dapat dicapai melalui perbaikan dalam aspek pemuliaan, seperti sistem perkawinan dan seleksi, serta peningkatan kualitas genetik individu ternak berdasarkan paritas, tipe kelahiran, dan jenis kelamin. Selain itu, faktor non-genetik seperti manajemen perkandangan, pemberian pakan, dan pengelolaan kesehatan juga berperan penting dalam meningkatkan produktivitas. Sementara itu, pada dimensi peternak dan teknologi, peningkatan produktivitas dapat diwujudkan melalui perbaikan sistem produksi dengan mengadopsi teknologi terapan yang praktis dan menguntungkan (Prabowo et al, 2023).

RPH memiliki peran strategis dalam rantai pasok ternak dan distribusi daging. Produktivitas RPH tidak hanya berkaitan dengan kapasitas pemotongan, tetapi juga mencakup aspek kesehatan, higienitas, dan pelayanan yang berkualitas bagi masyarakat dan pelaku usaha peternakan. RPH Battembat yang terletak di kabupaten Cirebon merupakan salah satu Rumah Potong Hewan yang melayani kebutuhan daging sapi masyarakat setempat. Keberadaan Rumah Potong Hewan ini sangat

penting mengingat di wilayah Cirebon memiliki jumlah penduduk yang beragama Islam, sehingga besarnya permintaan masyarakat untuk memperoleh daging sapi yang bersertifikasi halal. Sehingga meningkatnya minat beli konsumen pada daging sapi dari tahun ke tahun (Siregar, & Zahradika, 2023). Berikut data rekapitulasi jumlah pemotongan ternak RPH Battembat Kabupaten Cirebon pada tahun 2023.

Tabel 1
Data Rekapitulasi Jumlah Pemotongan Ternak RPH Battembat
Kabupaten Cirebon Pada Tahun 2023

No	Tahun	RPH Battembat	
		Ekor	Ton
1	2017	8.916	1.337
2	2018	9.345	1.402
3	2019	9.892	1.484
4	2020	9.761	1.464
5	2021	7.932	1.190
6	2022	3.870	581
7	2023	6.113	917
Total		55.829	8.375

(Sumber: Dokumen Dinas Pertanian Kab. Cirebon)

Data menunjukkan jumlah pemotongan ternak di RPH Battembat dari tahun 2017 hingga 2023 dengan total 55.829 ekor (8.375 ton). Puncak pemotongan terjadi pada 2019 dengan 9.892 ekor (1.484 ton), sedangkan angka terendah pada 2022 dengan 3.870 ekor (581 ton). Pada 2023 terjadi pemulihan dengan 6.113 ekor (917 ton). Ini mencerminkan fluktuasi kebutuhan pemotongan ternak yang dapat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, sosial, dan kebijakan setempat selama periode tersebut.

Aspek kelembagaan dan regulasi turut memengaruhi kinerja RPH Battembat Menurut peraturan Menteri Pertanian Nomor 13 Tahun 2010 tentang Persyaratan Rumah Potong Hewan ruminansia dan unit penanganan daging (Meat Cutting). menjadi acuan utama dalam pengembangan sarana dan prasarana. Penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap standar kesehatan dan sanitasi menjadi prasyarat fundamental dalam meningkatkan produktivitas dan daya saing RPH. Untuk menjamin keamanan dan kelayakan daging yang dikonsumsi oleh masyarakat, daging dari hewan yang disembelih harus melewati pemeriksaan ante-mortem dan post-mortem yang dilakukan di Rumah Potong Hewan (RPH) oleh dokter hewan atau paramedik veteriner (keurmater) (Rezky et al, 2022).

Keberadaan tempat penyembelihan hewan sapi yang tradisional dan tanpa sertifikasi halal memunculkan kegelisahan di kalangan masyarakat. Selain tidak terjamin keamanan dan kebersihannya, tempat-tempat ini juga tidak melalui proses penyembelihan yang sesuai dengan aturan agama dan perundang-undangan yang berlaku. Hal ini dapat menimbulkan keraguan bagi masyarakat terkait kehalalannya, yang merupakan hal penting bagi pemeluk agama tertentu. Pemerintah diharapkan dapat melakukan pengawasan yang ketat dan memberikan sanksi tegas bagi pelaku agar tidak terjadi praktik-praktik yang membahayakan konsumen. Hal ini juga tertera dalam peraturan perundang-undangan Nomor 18 Tahun 2009 juncto Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2014 tentang peternakan dan kesehatan hewan telah mengamanatkan bahwa daging yang diedarkan untuk dikonsumsi masyarakat harus diproduksi di rumah potong hewan (RPH) dimana proses penyembelihannya telah sesuai dengan persyaratan teknis kesehatan masyarakat serta didalamnya telah terpenuhinya aspek kesejahteraan hewan dan kehalalan. Oleh karena itu, pemotongan hewan di luar RPH (misalnya di tempat pemotongan tidak resmi) tidak diizinkan, karena di lokasi tersebut tidak ada pengawasan dari petugas yang memastikan keamanan dan kelayakan daging hasilnya. Selain sebagai tempat untuk mengubah hewan hidup menjadi daging yang aman, sehat, utuh, dan halal (ASUH), RPH juga berperan dalam pencegahan penularan penyakit hewan menular dan zoonosis (Erlita, Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2017).

Rumah Potong Hewan (RPH) Battembat di Kabupaten Cirebon memiliki peran strategis

dalam menjamin ketersediaan daging sapi yang Aman, Sehat, Utuh, dan Halal (ASUH), terutama di daerah dengan mayoritas penduduk Muslim. Namun, meskipun potensi peternakan lokal cukup besar, kapasitas dan produktivitas RPH masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan infrastruktur, fluktuasi volume pemotongan, hingga belum optimalnya penerapan teknologi dan sistem manajemen modern. Beberapa penelitian terdahulu telah membahas aspek-aspek operasional dan teknis RPH, namun belum secara komprehensif menyoroti strategi pengembangan produktivitas RPH berbasis kondisi lokal (Rezky et al, 2022).

Penelitian Hidayat dan Suprpti, hanya mengevaluasi kinerja operasional RPH di Kota Semarang dari segi sanitasi dan infrastruktur tanpa mengaitkannya dengan aspek strategis jangka panjang (Hidayat & Suprpti, 2020). Lestari dan Wibowo, menyoroti modernisasi alat pemotongan di RPH Kota Bogor, namun pembahasan mereka terbatas pada efisiensi alat dan belum menyentuh dimensi kelembagaan maupun SDM (Lestari & Wibowo, 2021). Penelitian oleh Yunita dan Ramadhan, lebih fokus pada distribusi daging halal di Sumatera Barat, bukan pada strategi peningkatan produktivitas RPH itu sendiri (Yunita & Ramadhan, 2019). Sementara itu, Pratama, meneliti dampak teknologi pengolahan limbah terhadap persepsi masyarakat, tetapi tidak membahas integrasi strategi pengembangan menyeluruh dalam konteks manajemen RPH (Pratama, 2021).

Dengan demikian, belum ada penelitian terdahulu yang secara spesifik dan mendalam membahas strategi pengembangan RPH Battembat dari perspektif peningkatan produktivitas, termasuk melalui pendekatan multidimensi yang mencakup aspek ternak, peternak, kelembagaan, teknologi, hingga faktor lingkungan dan regulasi. Penelitian ini penting untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menyusun strategi berbasis data aktual, tantangan lokal, serta mengintegrasikan standar kehalalan, keberlanjutan, dan daya saing daerah dalam pengembangan RPH yang modern dan adaptif.

Berdasarkan latar belakang di atas, diperlukan strategi pengembangan yang komprehensif untuk menjawab berbagai tantangan yang ada. Pendekatan berbasis analisis SWOT dapat memberikan peta jalan dalam merumuskan kebijakan yang tepat sasaran, termasuk peningkatan sumber daya manusia, perbaikan infrastruktur, penguatan regulasi, dan optimalisasi pasar. penelitian ini berfokus pada judul “Strategi Pengembangan RPH Battembat Kabupaten Cirebon Dalam Meningkatkan Produktivitas”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dalam mendukung transformasi RPH Battembat menjadi fasilitas yang modern, produktif, dan berkelanjutan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian lapangan dengan sifat kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang terjadi pada objek penelitian. Penelitian dilaksanakan di Rumah Potong Hewan (RPH) Battembat, Kabupaten Cirebon, dengan fokus pada strategi pengembangan dalam meningkatkan produktivitas. Data primer diperoleh melalui wawancara tidak terstruktur dengan Kepala UPTD, Kasubag TU, serta tiga tenaga kerja RPH, disertai observasi langsung terhadap aktivitas pemotongan dan manajemen operasional. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari dokumen resmi, laporan, dan arsip terkait RPH Battembat. Teknik pengumpulan data menggunakan tiga pendekatan, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga informasi yang diperoleh lebih komprehensif. Analisis data dilakukan dengan metode SWOT, melalui penyusunan Matriks IFAS (Internal Factor Analysis Summary) dan EFAS (External Factor Analysis Summary) untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, serta ancaman yang dihadapi RPH (Agustian & Rozi, 2020). Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode, sehingga hasil analisis dapat dipertanggungjawabkan dan mencerminkan kondisi nyata di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor Internal RPH Battembat Kabupaten Cirebon melalui Analisis IFAS

Hasil analisis faktor internal menunjukkan bahwa kekuatan utama RPH Battembat terletak pada lokasi strategis di jalur utama Pantura yang menghubungkan Jakarta–Cirebon–Bandung, serta komitmen kuat terhadap standar halal yang sudah menjadi fondasi operasional. Keunggulan ini didukung oleh sumber daya manusia (SDM) berpengalaman yang memahami prosedur pemotongan sesuai standar ASUH (Aman, Sehat, Utuh, dan Halal), serta sistem administrasi yang terstruktur sehingga mempermudah proses operasional sehari-hari. Skor

kekuatan yang diperoleh sebesar 1,9 jauh lebih tinggi dibandingkan kelemahan dengan skor 1,0, menghasilkan total IFAS 0,9. Kondisi ini menggambarkan bahwa faktor internal RPH Battembat relatif kuat sehingga meskipun terdapat sejumlah hambatan seperti keterbatasan anggaran, infrastruktur yang terbatas, pencatatan manual, serta ketergantungan pada utilitas eksternal, kekuatan yang ada mampu menutupi kelemahan tersebut jika dimanfaatkan dengan optimal.

Menurut teori manajemen strategis, keunggulan internal suatu organisasi dapat menjadi modal utama dalam meningkatkan daya saing apabila dikelola secara tepat (David, 2017). Keunggulan kompetitif yang bersumber dari faktor internal seperti lokasi dan SDM merupakan aset berharga yang sulit ditiru oleh pesaing. Dalam konteks RPH Battembat, lokasi yang strategis memberikan akses distribusi yang efisien, sementara sertifikasi halal menjadi nilai tambah yang meningkatkan kepercayaan konsumen. Namun demikian, kelemahan struktural seperti keterbatasan anggaran dan ketergantungan pada fasilitas pemerintah perlu diatasi melalui strategi efisiensi biaya, inovasi pelayanan, dan pemanfaatan teknologi administrasi digital agar daya saing tetap terjaga dalam jangka panjang.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Wahyuni (2020) yang menunjukkan bahwa lokasi strategis menjadi faktor penting dalam meningkatkan daya saing RPH karena mempermudah distribusi dan memperkuat rantai pasok. Hasil ini juga didukung oleh penelitian Putri & Hidayat (2021) yang menegaskan bahwa SDM berpengalaman merupakan elemen vital dalam menjaga kualitas pemotongan dan standar keamanan pangan. Dengan demikian, hasil analisis IFAS pada RPH Battembat sejalan dengan penelitian terdahulu yang menekankan bahwa kekuatan internal yang terkelola dengan baik dapat menjadi kunci peningkatan produktivitas meskipun terdapat sejumlah hambatan internal.

2. Faktor Eksternal RPH Battembat Kabupaten Cirebon melalui Analisis EFAS

Hasil analisis EFAS menunjukkan bahwa **peluang eksternal** RPH Battembat lebih dominan dibandingkan dengan ancaman, dengan skor peluang sebesar 2,3 dan skor ancaman sebesar 1,0, sehingga total EFAS bernilai 1,3. Peluang yang paling menonjol adalah meningkatnya permintaan daging halal seiring bertambahnya kesadaran masyarakat, dukungan regulasi pemerintah melalui kewajiban sertifikasi halal, serta potensi kemitraan dengan UMKM yang membutuhkan pasokan daging halal bersertifikat untuk usaha kuliner. Selain itu, program bantuan pemerintah dan digitalisasi sistem administrasi juga memberi peluang bagi RPH Battembat untuk meningkatkan efisiensi operasional. Meski demikian, terdapat ancaman serius seperti pola pikir peternak yang masih tradisional, lambatnya proses pengadaan, ketidakstabilan pasokan utilitas, persaingan dengan tempat pemotongan tidak bersertifikat, serta perubahan regulasi yang menuntut penyesuaian cepat.

Dalam teori manajemen strategis, lingkungan eksternal yang terdiri dari peluang dan ancaman perlu dipetakan dengan sistematis untuk mengetahui dinamika pasar serta regulasi yang memengaruhi organisasi (Pearce & Robinson, 2013). Pada kasus RPH Battembat, peluang berupa regulasi halal dan tren konsumsi daging halal harus dioptimalkan untuk memperluas pasar dan memperkuat citra sebagai RPH modern berbasis ASUH. Sementara itu, ancaman seperti pola pikir peternak tradisional dapat diatasi melalui edukasi, sosialisasi, dan kolaborasi dengan dinas terkait. Dengan demikian, analisis EFAS memperlihatkan bahwa RPH Battembat memiliki kondisi eksternal yang relatif mendukung, asalkan strategi adaptif dilakukan untuk menghadapi ancaman yang ada.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmawati & Hasanah (2020) yang menegaskan bahwa tren peningkatan konsumsi produk halal di Indonesia menciptakan peluang besar bagi industri pemotongan hewan. Nugraha & Septiani (2021) juga menemukan bahwa dukungan regulasi pemerintah dapat menjadi katalis bagi pertumbuhan industri halal, khususnya dalam memperkuat daya saing RPH. Dengan demikian, hasil EFAS di RPH Battembat mempertegas bahwa lingkungan eksternal, khususnya regulasi dan tren pasar halal, merupakan faktor penting yang perlu dimanfaatkan secara maksimal agar RPH dapat mengatasi ancaman dan meningkatkan produktivitas.

3. Strategi Pengembangan RPH Battembat Kabupaten Cirebon melalui Analisis SWOT

Berdasarkan hasil analisis SWOT, posisi RPH Battembat berada pada kuadran I (strategi S-O), yang berarti memiliki kekuatan internal yang dominan serta peluang eksternal yang besar. Kondisi ini menunjukkan situasi yang sangat menguntungkan bagi pengembangan usaha, karena

RPH dapat menggunakan keunggulan internalnya untuk menangkap peluang pasar halal yang terus tumbuh. Strategi pengembangan yang direkomendasikan meliputi pengembangan layanan distribusi daging halal berbasis digital yang terintegrasi dengan aplikasi mobile dan pasar online, peningkatan kapasitas pemotongan dan pelayanan untuk menjangkau lebih banyak mitra UMKM kuliner, menjadi pusat rujukan sertifikasi halal dan layanan pemotongan berstandar ASUH, membangun dashboard pelaporan online, serta memanfaatkan program bantuan pemerintah untuk modernisasi fasilitas dan peralatan pemotongan.

Menurut teori strategi generik Porter (1985), organisasi dapat memperoleh keunggulan kompetitif melalui diferensiasi layanan dan fokus pada kebutuhan konsumen. Dalam konteks RPH Battembat, digitalisasi distribusi daging halal dan layanan sertifikasi halal dapat menjadi bentuk diferensiasi yang memberikan nilai tambah dibanding pesaing, khususnya tempat pemotongan yang tidak bersertifikat. Sementara itu, pemanfaatan program bantuan pemerintah untuk revitalisasi infrastruktur akan mendukung efisiensi biaya dan memastikan keberlanjutan operasional. Dengan strategi S-O ini, RPH Battembat bukan hanya dapat meningkatkan produktivitas, tetapi juga memperluas pasar dan memperkuat posisi sebagai RPH halal terpercaya di kawasan Pantura.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Sari & Widodo (2019) yang menemukan bahwa kemitraan dengan UMKM berkontribusi besar pada peningkatan volume produksi dan perluasan pasar RPH. Selain itu, Setiawan (2020) menegaskan bahwa digitalisasi administrasi dan pelayanan publik merupakan kunci dalam menciptakan birokrasi yang lebih transparan, efisien, dan adaptif. Dengan demikian, strategi pengembangan berbasis SWOT pada RPH Battembat tidak hanya sejalan dengan teori manajemen strategis tetapi juga didukung oleh penelitian terdahulu, sehingga dapat menjadi dasar kuat untuk meningkatkan produktivitas sekaligus daya saing di sektor industri halal.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal terpenting bagi RPH Battembat Kabupaten Cirebon adalah lokasi yang strategis serta komitmen terhadap penerapan standar halal, sedangkan kendala utama yang menghambat produktivitas adalah keterbatasan anggaran operasional dan fasilitas yang masih terbatas. Dari sisi eksternal, peluang besar muncul dari potensi kemitraan dengan UMKM kuliner serta dukungan regulasi pemerintah terhadap pengembangan industri halal, sementara ancaman yang dihadapi berasal dari pola pikir peternak yang masih tradisional dan persaingan dengan tempat pemotongan yang belum tersertifikasi. Skor matriks IFAS sebesar 0,9 menegaskan bahwa kekuatan internal RPH lebih dominan daripada kelemahan, sedangkan skor EFAS sebesar 1,3 menunjukkan bahwa peluang lebih besar daripada ancaman, sehingga RPH memiliki kemampuan adaptif yang cukup baik. Posisi ini menempatkan RPH Battembat pada kuadran I dalam analisis SWOT, yang berarti memiliki kondisi internal yang kuat sekaligus peluang eksternal yang luas. Oleh karena itu, strategi pengembangan yang paling tepat adalah strategi agresif dengan pendekatan S-O (Strengths-Opportunities), yakni memaksimalkan kekuatan untuk menangkap peluang melalui pengembangan distribusi daging halal berbasis digital, peningkatan kapasitas pemotongan untuk memperluas pasar UMKM, menjadi pusat rujukan sertifikasi halal, serta memanfaatkan dukungan regulasi dan bantuan pemerintah untuk modernisasi fasilitas. Dengan strategi tersebut, RPH Battembat berpotensi meningkatkan produktivitas sekaligus memperkuat daya saingnya secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, E., Surono, Y., Budiningtyas, D. P., & Azizah, A. (2024). Penyuluhan sertifikasi halal dalam meningkatkan produktivitas rumah potong hewan. *Pengabdian Deli Sumatera*, 3(2), 91–96.
- Agustian, E. M., & Rozi. (2020). Analisis strategi pemasaran untuk meningkatkan daya saing UMKM Kota Jambi. *Jurnal Manajemen dan Sains*, 257–262.
- Akbar, S., Haerisma, A. S., & Suharto, T. (2023). Analysis of factors influencing employment opportunities in west java province in 2015-2020. *Journal of Economic Development and Village Building*, 1(1), 53-64. <https://doi.org/10.59261/jedvb.v1i1.4>.
- Apriliani, A., Salam, A., & Haerisma, A. S. (2024). The Effectiveness of Conflict Management in Overcoming Problems at Bank BJB Syariah Cirebon Branch. *Jurnal Ekonomi Syariah, Akuntansi dan Perbankan (JESKaPe)*, 8(1), 137-159. <https://doi.org/10.52490/jeskape.v8i1.2556>.

- Azizah, N. A., Djuwita, D., & Haerisma, A. S. (2023). Application of Sharia Accounting in Recognizing Income on Murabahah Financing and Compliance with PSAK 102 at Bank Syariah Indonesia. *Journal of Management Economic and Financial*, 1(01), 42-50. <https://doi.org/10.59261/jmef.v1i01.10>.
- Haerisma, A. S. (2011). Dinar dan Dirham (Studi Perkembangan dan Penerapan). Eduvision Publishing.
- Haerisma, A. S. (2011). Model Transaksi Dinar dan Dirham dalam Konteks Kekinian. *Jurnal Holistik*, 12(02).
- Haerisma, A. S. (2013). Mendesain Nilai Syariah Dalam Asuransi. *Al-Amwal: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syari'ah*, 5(2). <https://doi.org/10.24235/amwal.v5i2.239>.
- Haerisma, A. S. (2014). Introduction Of Islamic Bonds ((Sukuk). *Al-Amwal: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syari'ah*, 6(1). <https://doi.org/10.24235/amwal.v6i1.249>.
- Haerisma, A. S. (2014). Pengantar Reksa Dana Syariah (Introduction of Islamic Mutual Fund). *Al-Amwal: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syari'ah*, 6(2).
- Haerisma, A. S. (2017). Tinjauan Maqasid Syari'ah Terhadap Obligasi Syariah (Sukuk). *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah*, 2(2), 136-150. <https://doi.org/10.24235/jm.v2i2.2154>.
- Haerisma, A. S., Ahdi, M., & Asari, A. H. (2021). Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Kewirausahaan di Pondok Pesantren Alam Saung Balong Al-Barokah. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 232-245. <https://doi.org/10.70095/dimasejati.v3i2.9325>.
- Haerisma, A. S., & Abdul Ghoni. (2024). Desain Pengembangan Destinasi Pariwisata Halal Provinsi Jawa Barat Menuju Pariwisata Berkelanjutan. Cahaya Smart Nusantara.
- Hidayat, R., & Suprpti, E. (2020). Evaluasi kinerja operasional rumah potong hewan di Kota Semarang. *Jurnal Ilmu Peternakan Terapan*, 5(2), 101-110.
- Karyanto, B., Aziz, L. H., Yusuf, M., Muzayyanah, M., Putra, A. R., Darussalam, A. Z., ... & Alfalisyanto, A. (2021). *Pengantar ekonomi syariah*.
- Lestari, R., & Wibowo, D. (2021). Modernisasi alat pemotongan di Rumah Potong Hewan Kota Bogor: Efisiensi dan tantangan kelembagaan. *Jurnal Teknologi Peternakan*, 12(3), 145-156.
- Pearce, J. A., & Robinson, R. B. (2013). *Strategic management: Planning for domestic and global competition* (13th ed.). McGraw-Hill Education.
- Prabowo, H., Setiawan, A., & Kurniawan, D. (2023). Strategi peningkatan produktivitas ternak melalui teknologi dan kelembagaan peternak. *Jurnal Agribisnis dan Peternakan*, 11(2), 77-86.
- Putri, S. M., & Hidayat, A. (2021). Peran sumber daya manusia dalam menjaga kualitas pemotongan dan keamanan pangan di RPH. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 23(2), 115-123.
- Rezky, A., Nugraha, T., & Suryani, R. (2022). Implementasi pemeriksaan antemortem dan postmortem dalam menjamin kualitas daging di RPH. *Jurnal Veteriner Nusantara*, 6(2), 200-210.
- Setiawan, B. (2020). Digitalisasi administrasi dalam pelayanan publik: Upaya mewujudkan birokrasi efisien. *Jurnal Administrasi Publik Indonesia*, 5(1), 33-41.
- Siregar, R., & Zahradika, A. (2023). Permintaan daging sapi halal dan implikasinya bagi pengembangan RPH di daerah mayoritas Muslim. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Peternakan*, 15(1), 22-30.
- Yunita, D., & Ramadhan, A. (2019). Distribusi daging halal di Sumatera Barat: Studi kasus jaringan RPH. *Jurnal Halal dan Industri*, 4(2), 67-75.
- Ridwanah, N. S., Firdaus, S., & Haerisma, A. S. (2025). Pengaruh Pemahaman Akuntansi dan Sumber Daya Manusia Terhadap Akuntabilitas Keuangan Pondok Pesantren. *Journal of Sharia Accounting and Tax*, 3(2), 468-476. <https://doi.org/10.70095/jsat.v3i2.418>.
- Setiyani, I., Setiowati, N. E., & Haerisma, A. S. (2023). Reporting Transparency And Accountability Cirebon City Baznas Finance Based Psak 109 (Case Study On The Cirebon City National Amil Zakat Agency). *Journal of Economic Development and Village Building*, 1(1), 35-52. <https://doi.org/10.59261/jedvb.v1i1.3>.
- Wartoyo, W., Maulidina, D., & Haerisma, A. S. (2024). How Customer Satisfaction Can Mediate the Effect of Profit Sharing Ratio and Service Quality on Customer Loyalty. *Wealth: Journal of Islamic Banking and Finance*, 3(2), 105-118.